

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian berarti membangun subsektor yang ada di dalam pertanian. Salah satunya adalah pembangunan subsektor perkebunan. Pembangunan subsektor perkebunan memiliki arah mewujudkan perkebunan yang efisien, produktif, dan berdaya saing tinggi demi kemakmuran rakyat secara berkeadilan dan berkesinambungan. Pembangunan subsektor perkebunan memiliki program untuk melaksanakan pengembangan agribisnis berbasis komoditas dan memantapkan ketahanan pangan (Zulkarnain et al., 2013).

Salah satu komoditas perkebunan yang turut menyumbang peran yang berarti bagi pembangunan pertanian di Indonesia adalah kopi. Kopi menjadi produk andalan bagi Indonesia. Berdasarkan data yang di peroleh dari BPS Indonesia jumlah produksi kopi tertinggi sebesar 198.945 Sumatera Selatan, untuk Jawa Timur menghasilkan kopi sebesar 45.278. dapat dilihat pada Tabel 1.1 data luas lahan kopi di Indonesia.

Provinsi penghasil kopi terbesar di Indonesia adalah Sumatera selatan dengan jumlah produksi kopi sebesar 198.945 sedangkan penghasil kopi tekecil adalah Provinsi kepulauan Riau dengan total produksi kopi 0 Meskipun bukan penghasil kopi terbesar namun Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi kopi yang cukup besar.

Tabel 1. 1 Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Indonesia, 2020

No	Provinsi	Luas Area (ha)	Produksi(ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Aceh	126.289	73.419	0,581
2	Sumatera Utara	95.477	76.597	0,802
3	Sumatera Barat	25.358	12.528	0,494
4	Riau	4.213	2.423	0,575
5	Jambi	30.603	18.613	0,608
6	Sumatera Selatan	250.305	198.945	0,795
7	Bengkulu	85.703	117.311	1,369
8	Lampung	156.460	117.311	0,750
9	Bangka Belitung	111	21	0,189
10	Kepulauan Riau	0	0	0
11	Jawa Barat	49.825	22.980	0,461
12	Jawa Tengah	47.757	26.179	0,548
13	D I Yogyakarta	1.728	514	0,297
14	Jawa Timur	90.735	45.278	0,499
16	Banten	6.233	1.978	0,317
17	Bali	34.746	15.740	0,453
18	Nusa Tenggara Barat	13.365	5.625	0,421
19	Nusa Tenggara Timur	72.919	23.930	0,328
20	Kalimantan Barat	11.904	3.700	0,311
21	Kalimantan Tengah	2.490	405	0,163
22	Kalimantan Selatan	2.928	1.204	0,411
23	Kalimantan Timur	2.088	210	0,101
24	Kalimantan Utara	1.293	64	0,049
25	Sulawesi Utara	7.834	3.705	0,473
26	Sulawesi Tengah	10.191	2.741	0,269
27	Sulawesi Selatan	79.394	35.573	0,448
28	Sulawesi Tenggara	8.521	2.676	0,314
29	Gorontalo	1.437	144	0,100
30	Sulawesi Barat	16.272	4.936	0,303
31	Maluku	1.262	441	0,349
32	Maluku Utara	414	14	0,034
33	Papua Barat	206	73	0,354
34	Papua	12.375	2.673	0,216
	Indonesia	1.250.455	817.951	0,405

Sumber : BPS Indonesia (2020).

Menurut Tabel 1.1 pada tahun 2020 total produksi kopi di Indonesia sebesar 817.915 ton/tahun dengan luas panen 1.250.455/ha dan untuk total produksi sebanyak 13 ton/ha sedangkan untuk jumlah total produksi di Jawa Timur sebesar 45.278 ton/tahun dengan luas panen 90.735/ha dan produktivitas rata - rata 0,405 ton/ha.

Dari banyak kota yang ada di Jawa Timur, 21 diantaranya adalah penghasil kopi sebagaimana tercantum pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Luas Lahan dan Produksi Kopi di Jawa Timur Tahun 2022

No	Kabupaten/Kota	Luas/Area (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Pacitan	2.442	726	0,297
2	Ponorogo	1.158	629	0,543
3	Trenggalek	672	316	0,470
4	Tulungagung	697	233	0,334
5	Blitar	6.045	3.954	0,654
6	Kediri	3.603	2.751	0,763
7	Malang	20.595	15.574	0,756
8	Lumajang	4.605	2.502	0,543
9	Jember	18.318	11.482	0,626
10	Banyuwangi	17.846	12.690	0,711
11	Bondowoso	18.338	10.285	0,560
12	Situbondo	3.144	1.675	0,532
13	Probolinggo	4.064	2.340	0,575
14	Mojokerto	383	148	0,386
15	Jombang	1.337	669	0,500
16	Nganjuk	215	135	0,627
17	Madiun	1.623	880	0,542
18	Magetan	650	274	0,421
19	Ngawi	955	352	0,369
20	Sumenep	1.177	548	0,465
21	Batu	178	77	0,432
Jawa Timur		113.685	68.240	0,600

Sumber : BPS Jawa Timur (2022).

Kabupaten Jember merupakan kabupaten penghasil kopi terbanyak ke tiga setelah Kabupaten Malang dan Bondowoso dengan luas lahan sebesar 18.318 ha dan jumlah produksi sebesar 11.482 ton dengan jumlah produktivitas 0,626 ton/ha. Sedangkan kabupaten penghasil tertinggi adalah Malang dengan luas area 20.595 ha dan jumlah produksi sebesar 15.571 ton sedangkan untuk jumlah produktivitas sebesar 0,756 ton/ha, sedangkan penghasil kopi terendah adalah Batu dengan luas lahan 178 ha, produksi sebesar 77 ton dengan produktivitas 0,432 ton/ha.

Sebagai penghasil kopi terbanyak ke-tiga di Jawa Timur, kopi dihasilkan oleh 15 kecamatan dari 34 kecamatan yang ada di Kabupaten Jember.

Tabel 1.3. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Kabupaten Jember, 2022

No	Kecamatan	Luas/Area (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
1	Tempurejo	15	12	0,80
2	Silo	2.133	789	0,37
3	Mayang	46	18	0,39
4	Mumbulsari	50	50	1,00
5	Sumberbaru	754	521	0,69
6	Bangsalsari	544	464	0,85
7	Panti	150	122	0,81
8	Sukorambi	101	28	0,28
9	Arjasa	162	130	0,80
10	Pakusari	1	1	1,00
11	Ledokombo	66	22	0,33
12	Sumberjambe	214	114	0,53
13	Jelbuk	381	65	0,17
14	Patrang	42	35	0,83
Kabupaten Jember		4.659	2.371	0,63

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2022).

Produksi kopi Kecamatan Sumberjambe hanya menduduki luas areal dan produksi terbesar ke-5 dengan jumlah produksi 114 kw/tahun dan luas lahan 214 ha dan dengan jumlah produktivitas 0,53 kw/ha (Tabel 1.3), namun banyak dari masyarakatnya merupakan petani kopi. Selain itu ada hal lain yang menarik di Kecamatan Sumberjambe, yaitu adanya usaha pengolahan kopi herbal kapulaga yang tredapat di Desa Sumberpakem.

Selain kopi, kapulaga merupakan salah satu rempah yang juga ditanam di wilayah perkebunan, dan menjadi komoditas ekspor. Kapulaga merupakan satu dari 9 jenis rempah-rempah utama dunia dan biasanya diperjualbelikan dalam bentuk minyak atsiri maupun dalam bentuk buah kering. Kapulaga memiliki beberapa manfaat diantaranya, mengobati batuk, bau mulut, dan gatal tenggorokan, penyedap masakan, kue, gula, serta obat-obatan penghilang rasa sakit (Tambunan *et al.*, 2017).

Agroindustri kopi herbal kapulaga merupakan agroindustri yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan Santuso II di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Agroindustri kopi herbal kapulaga ada sebagai bentuk pengembangan dari potensi kopi dan kapulaga yang dimiliki oleh Kecamatan Sumberjambe. Agroindustri kopi herbal kapulaga sejauh ini telah memiliki penjadwalan produksi yang kontinyu. Produk kopi herbal kapulaga merupakan suatu

bentuk diversifikasi dari olahan kopi. Hal tersebut merupakan salah satu cara meningkatkan nilai tambah komoditas kopi maupun rempah sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Suatu aktivitas dapat dikatakan memiliki nilai tambah apabila penambahan beberapa input pada aktivitas itu akan memberikan nilai tambah produk (barang dan/atau jasa) (Sudiyono, 2002).

Kapulaga merupakan salah satu rempah yang juga ditanam di wilayah perkebunan, dan menjadi komoditas ekspor. Kapulaga merupakan satu dari 9 jenis rempah-rempah utama dunia dan biasanya diperjualbelikan dalam bentuk minyak atsiri maupun dalam bentuk buah kering. Kapulaga memiliki beberapa manfaat diantaranya mengobati batuk, bau mulut, dan gatal tenggorokan, penyedap masakan, kue, gula, serta obat-obatan penghilang rasa sakit (Tambunan *et al.*, 2017).

Kapulaga merupakan tanaman yang memiliki jumlah produksi yang tinggi di Kabupaten Jember dengan jumlah 67.096 kw dan luas panen 23.789 ha dengan jumlah produktivitas 2,82 kg/m² hal ini membuktikan bahwa jember penghasil kapulaga dengan jumlah yang cukup tinggi. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman biofarmaka di Kabupaten Jember tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Jember, 2022

Jenis Tanaman	Luas Panen (m ²)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/m ²)
Jahe	100.385	181.662	1,81
Laos	51.900	162.334	3,13
Kencur	25.502	48.983	1,92
Kunyit	46.040	89.637	1,95
Lempuyang	3.993	27.524	6,89
Temu Lawak	24.887	52.395	2,11
Temu Ireng	19.288	39.440	2,04
Temu Kunci	17.259	23.011	1,33
Kapulaga	23.789	67.096	2,82
Mengkudu	7.761	117.491	15,14
Mahkota Dewa	685	6.451	9,42
Sambiloto	591	2.162	3,66
Lidah buaya	1.445	9.149	6,33

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2022).

Kopi dipasarkan dalam berbagai bentuk dan variasi antara lain dalam bentuk kopi

basah, kopi biji, dan kopi olahan atau bubuk. Persaingan kopi bubuk di pasaran sangat tinggi karena tersedia berbagai macam jenis dan variasi. Salah satu cara menarik minat konsumen adalah dengan membuat produk yang berbeda atau mempunyai ciri khas. Penambahan kapulaga pada kopi bubuk merupakan cara petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani Santusa II di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe untuk membuat ciri khas pada kopi dan diharapkan dapat meningkatkan nilai jual. Kopi herbal kapulaga produksi kelompok tani ini diberi nama Cardamooa dan sudah memiliki legalitas berupa P-IRT serta memiliki pencapaian sebagai finalis apresiasi kreasi Indonesia pada tahun 2022.

Penyajian kopi di era modern tidak hanya disajikan kopi sekedar kopi dan gula (kopi hitam), akan tetapi kopi telah dikombinasikan dengan berbagai bahan dan teknologi. Salah satunya kopi dicampur dengan kapulaga yang tentunya menimbulkan cita rasa berbeda. Kopi herbal kapulaga dapat menghasilkan beberapa manfaat yang baik bagi tubuh seperti meningkatkan kekebalan tubuh, menambah stamina, meringankan batuk, dan masih banyak manfaat lainnya. Dengan adanya inovasi ini membuat kelompok tani hutan di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember ini dapat memajukan dan meningkatkan ekonomi di kelompok tani hutan tersebut (Solikatur., dkk, 2015).

Kelompok tani hutan di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan usahanya. Upaya yang dilakukan dalam kaitannya dengan pengelolaan manajemen. Kemampuan manajemen kelompok tani hutan diperlakukan agar tujuan-tujuan dan target kelompok tani hutan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Suatu kelompok tani hutan dapat dikatakan berhasil apabila mampu menjalankan fungsi manajemen dengan baik termasuk manajemen keuangan kelompok tani hutan. Pada umumnya, tujuan dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai kelompok tani hutan, yang salah satunya dapat dicapai dengan meningkatkan keuntungan kelompok tani hutan. Hal penting yang ada dalam pengelolaan manajemen keuangan adalah masalah manajemen produksi, termasuk perhitungan biaya produksi. Perhitungan biaya produksi yang efisien sangat berpengaruh terhadap harga pokok produksi, harga jual dan penerimaan.

Hal ini terkait dengan tujuan suatu kelompok tani hutan yaitu untuk memperoleh keuntungan maksimal. Keberhasilan suatu kelompok tani hutan antara lain dapat diukur dari tingkat keuntungan yang diperoleh, bila penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, maka diperoleh keuntungan yang lebih besar pula (Maria, 2017).

Dengan melihat latar belakang diatas maka penting dilakukan penelitian berapa besar nilai tambah kopi herbal kapulaga di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapakah pendapatan petani kopi herbal kapulaga di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember?
2. Berapakah nilai tambah kopi herbal kapulaga di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pendapatan petani kopi herbal kapulaga di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember
2. Untuk menganalisis nilai tambah kopi herbal kapulaga di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian, khususnya nilai tambah agroindustri
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan, dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian lain yang sejenis.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam menyusun kebijakan pemberdayaan masyarakat pedesaan.